

ANALISIS SEMANTIK AYAT-AYAT AL QURAN TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA

Oleh:
Yayan Nurbayan*

Abstrak

Konsep penciptaan manusia menurut al-Quran bisa dicari melalui kajian semantik kata-kata yang terkait dengan penciptaan, seperti khalafa, fathara, ja'ala, bada'a dan shana'a. Kajian atas istilah-istilah tersebut digunakan melalui pendekatan semantic, yaitu dengan melihat makna ungkapan tersebut dari aspek leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Hasil dari kajian tersebut adalah sbb: a) Pandangan para ulama mengenai proses penciptaan manusia terbagi kepada dua pendapat. Sebagian mereka berpendapat bahwa proses penciptaan manusia secara keseluruhan terdiri atas empat kategori, yaitu: 1) proses penciptaan Adam As; 2) proses penciptaan Hawa; 3) proses penciptaan Isa As; dan 4) proses penciptaan manusia pada umumnya; b) Sedangkan sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa proses penciptaan manusia secara keseluruhan sama dalam tahapan-tahapannya dan semuanya mengikuti hukum-hukum Allah (sunna-tullah). Faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan tersebut adalah sbb : 1) Perbedaan penafsiran kata-kata kunci seperti : خلق، جعل، بدع، صنغ، خليفة; 2) Perbedaan dalam pendekatan makna, sebagian memaknainya dengan makna lahir sedangkan yang lainnya dengan makna batin. Demikian juga sebagian mereka memahaminya secara tekstual sedangkan yang lainnya dengan makna kontekstual; 3) perbedaan dalam menentukan konteks ayat; 4) perbedaan penggunaan metodologi penafsiran.

Kata Kunci: *Kata kerja penciptaan, semantik, tafsir*

a. Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab suci yang memuat pesan-pesan Tuhan bagi kehidupan manusia. Pesan-pesan tersebut dibawa oleh malaikat Jibril dari *Lauh Mahfudh* yang kemudian disampaikan kepada nabi Muhammad Saw dalam bentuk bahasa Arab. Sehingga Al-Quran dapat kita katakan sebagai hasil proses pembumian pesan-pesan Tuhan dengan perantaraan utusan-Nya agar dapat difahami oleh manusia. (Q.S Fushilat: 3)

Pembumian firman Tuhan tersebut ke dalam bahasa Arab dalam wujud Al-Quran menjadikan manusia mampu memahami dan menghayati pesan-pesan yang dikandungnya. Namun demikian, untuk memahami kandungan maknanya kita

memerlukan perangkat pengetahuan yang khusus untuk tujuan tersebut yang kita kenal dengan ilmu Tafsir.

Penafsiran makna-makna yang terkandung dalam kitab suci Al-Quran berbeda dengan penafsiran atas tulisan-tulisan yang ditulis manusia. Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, dan agar tujuan diturunkannya wahyu tersebut tercapai, maka Allah menugaskan utusan-Nya untuk menjelaskan pesan-pesan tersebut kepada manusia. Hal ini termaktub dalam Al-Quran surat Al-Nahl : 44 .

Dari sini kiranya kita mutlak untuk memperhatikan penjelasan-penjelasan nabi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, sehingga tidak terjadi penafsiran-penafsiran yang bertentangan dengannya. walaupun tentunya sebagian dari penafsiran-penafsiran tersebut ada yang hanya merupakan contoh-contoh kongkrit yang beliau angkat dari masyarakatnya, sehingga dapat dijabarkan atau dikembangkan lebih jauh lagi oleh masyarakat berikutnya.

Dalam penelitian ini, akan dibahas masalah-masalah sbb: 1) Bagaimanakah makna ayat-ayat al Quran yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia?; 2) Bagaimanakah makna kata-kata kerja penciptaan dalam Al- Quran?.

b. Metodologi Penelitian

1. Sumber data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang dijadikan objek penelitian, yaitu Al-Quran. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang berfungsi sebagai penunjang dan sekaligus sebagai pembanding bagi sumber data primer, yaitu berupa kitab-kitab hadits, tafsir dan kitab-kitab terkait lainnya.

2. Metodologi Penelitian

Objek utama dalam kajian ini adalah al-Quran. Sedangkan tema-tema yang menjadi sentral kajiannya adalah ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan asal-usul manusia. Ayat-ayat tersebut diperlakukan sebagai naskah dengan tetap bertolak pada kedudukannya sebagai wahyu Allah serta fungsinya sebagai petunjuk, rahmat, dan penawar derita. Dengan melihat gambaran tersebut maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif biasanya dikontraskan dengan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang didasarkan atas prosentase, rata-rata, chi kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya. Sedangkan "kualitas" menunjuk pada segi "alamiah" yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah. Atas dasar pertimbangan itulah maka penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. (Leximaleong, 1990 : 2)

Dengan mengacu kepada pengertian kualitatif di atas maka penelitian ini berusaha mendeskripsikan ungkapan-ungkapan para mufassir yang tertulis di dalam kitab-kitab tafsir mereka. Setelah dianalisis latar belakang perbedaan penafsiran mereka dari aspek semantik.

c. Kajian Pustaka

1. Hakikat Semantik dan Unsur-unsurnya

Semantik merupakan istilah teknis yang menunjuk pada studi tentang makna. Semantik berarti teori makna atau teori arti yakni cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna. (Mansoer Pateda, 1989:12)

Dalam bahasa lain Henry Guntur Tarigan (1993 :7) menyatakan, semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang –lambang atau tanda-tanda yang menyatakan hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna kata, pengembangannya dan perubahannya.

Suatu semantik terdiri dari dua komponen (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut *referen* atau hal yang ditunjuk. (Abdul Chaer, 1995:2)

Ada tiga cara yang dipakai oleh para linguis dan filsuf dalam usahanya menjelaskan makna dalam bahasa manusia, yaitu : (a) dengan memberikan definisi hakikat makna kata, (b), dengan mendefinisikan hakekat makna kalimat, dan (c), dengan menjelaskan proses komunikasi. Pada cara yang pertama, makna kata diambil sebagai konstruk, yang dalam konstruk itu makna kalimat dan komunikasi dapat dijelaskan. Pada cara yang kedua, makna kalimat diambil sebagai dasar, sedangkan kata-kata dipahami sebagai penyumbang yang sistematik terhadap makna kalimat. Pada cara

yang ketiga, baik makna kalimat maupun makna kata dijelaskan dalam batas-batas penggunaannya pada tindak komunikasi. (Wahab, 1995: 9)

2. Pandangan Al-Quran tentang Penciptaan manusia

Sebelum diuraikan tentang pandangan Al-Quran - dalam hal ini para ulama dan cendekiawan muslim -tentang penciptaan manusia, ada baiknya terlebih dahulu kita ketahui tentang aliran-aliran dalam penafsiran Al-Quran yang berkembang sejak zaman turunnya Al-Quran sampai sekarang ini. Secara garis besar aliran-aliran tafsir yang berkembang berdasarkan metodologinya adalah dua aliran besar.

Pertama, aliran tafsir bi al-ma'tsur. Aliran tafsir ini menyandarkan atau mendasarkan tafsirannya kepada Al-Quran, al-Hadits, serta atsar shahaby dan tabiin. Di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, aliran ini mencari penjelasannya dari ayat-ayat Al-Quran sendiri, al-Hadits, dan penjelasan-penjelasan para shahabat dan tabiin. Mereka tidak berani menafsirkan ayat-ayat tersebut berdasarkan penalaran dan kemampuan intelektualnya. Sebab dalam pandangan mereka Al-Quran merupakan firman Tuhan, dan yang mengetahui maksudnya hanya Tuhan sendiri. Tuhan telah menjelaskannya secara rinci melalui utusan-Nya. Usaha penafsiran Al-Quran berdasarkan akal semata hukumnya haram.

Kedua, aliran tafsir bi al-ma'qul. Aliran tafsir ini mendasarkan tafsirnya tidak hanya pada sumbe-sumber di atas, tetapi juga menyandarkan tafsirnya kepada kemampuan akal manusia. berbagai ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh manusia bisa dijadikan sumber tafsir, terutama tafsir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan mereka, peradaban manusia berkembang sepanjang masa. Konsep-konsep, nama-nama, dan istilah-istilah terus berkembang dan berubah. Perubahan makna bisa meluas, menyempit, atau berubah sama sekali. Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya istilah-istilah baru bermunculan yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Semua perubahan yang menyangkut hal-hal tersebut akan sangat mempengaruhi pemahaman makna Al-Quran. Maka aliran kedua ini menafsirkan Al-Quran tidak terbatas pada arti-arti tekstual saja, tetapi juga menafsirkannya secara kontekstual.

Kedua aliran tafsir di atas terus berkembang dan dianut oleh para ulama dan cendekiawan muslim sampai masa sekarang ini. Aliran pertama kemudian dikenal

dengan istilah aliran tekstual, sedangkan aliran kedua dikenal dengan istilah aliran kontekstual. Aliran tekstual yang banyak dianut oleh ulama-ulama tradisional kebanyakan mereka menentang gagasan evolusi terutama tentang penciptaan manusia. Mereka berkeyakinan bahwa berdasarkan informasi-informasi Al-Quran Tuhan langsung menciptakan manusia pertama yaitu Adam AS dari tanah. Dia diciptakan langsung tanpa melalui proses evolusi seperti yang dikemukakan oleh para ilmuwan. Sementara para ulama dan cendekiawan yang lebih toleran terhadap gagasan evolusinya para ilmuwan, mereka memahami ayat-ayat Al-Quran -yang dijadikan alasan oleh aliran tekstual dalam menentang gagasan evolusi - secara kontekstual. Penemuan-penemuan ilmiah yang berkembang saat itu dijadikan sebagai bahan dan rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Dalam pandangan mereka tidak ada satu ayat pun yang menjelaskan bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan. Bahkan secara implisit banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang mendukung dan relevan dengan gagasan evolusi. (Ahmad al-Showy : 268)

d. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan pengkajian atas berbagai penafsiran para ulama tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia dapat dikemukakan hal-hal berikut ini:

1. Proses penciptaan manusia berdasarkan Al-Quran dalam pandangan para ulama terbagi ke dalam dua madzhab. Madzhab pertama yaitu madzhab jumhur berpendapat bahwa proses penciptaan manusia terdiri atas empat kategori, yaitu :

1.1 Adam

Adam diciptakan oleh Allah langsung dari tanah, tidak melalui proses dan tahapan yang biasa dilalui oleh manusia pada umumnya. Adam tidak mempunyai ibu dan bapak. Allah menciptakannya dari tanah melalui tahapan turab (تراب), kemudian setelah itu bercampur dengan air maka dia menjadi (طين) (al-Sajdah : 7-9); setelah itu Allah membiarkannya beberapa waktu sampai ia menjadi tanah liat (طين لازب) (al-Shaffat : 11); kemudian Allah membiarkannya beberapa lama dan terbentuklah (صلصال من حميا مسنون) (al-Hajr

: 26); fase berikutnya adalah fase (صلصال كالفخار) (al-Rahman : 14).

Setelah itu Allah meniupkan ruh atasnya maka terciptalah Adam sebagai manusia pertama.

1.2 Hawa

Menurut jumhur ulama bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Mereka mendasarkan pendapat ini pada surat al-Nisa I dan al-Zumar 6 dan dikaitkan dengan sebuah hadits nabi yang mengungkapkan bahwa wanita itu diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.(lihat tafsir Ibnu Katsir, Al-Tabary, Mirah Lubaid, dsb)

Mereka menyimpulkan bahwa manusia yang tidak mempunyai ibu tapi mempunyai ayah adalah Hawa (istri Adam)

1.3 Isa As

Sebagai kebalikan dari Hawa adalah Isa. Ia mempunyai ibu tapi tidak mempunyai ayah. Kesimpulan ini diambil dari Al-Quran surat Ali 'Imran : 59, al-Anbiya : 91, al-Tahrim : 66, dan Ali Imran : 45-47. Dalam ayat-ayat tersebut diungkapkan proses kelahiran Isa dari Maryam. Padahal Maryam saat itu belum pernah disentuh oleh seorang lelakipun.

1.4 Manusia pada umumnya

Proses penciptaan manusia pada umumnya menurut Al-Quran melalui beberapa fase sbb :

1.4.1 Fase tanpa bentuk

Pada fase ini manusia belum membentuk sesuatu apapun. Dia masih ada dalam rencana dan iradat Allah belum mewujudkan materi apapun. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surat Maryam : 67 dan al-Insan : 1.

1.4.2 Fase nuthfah

Fase nuthfah merupakan fase kedua dalam proses penciptaan manusia pada umumnya. Penyebutan kata nuthfah dalam Al-Quran terdapat sebanyak dua belas tempat dengan penyebutan nama lain seperti *al-maa al-mahin* dan *al-maa al-dafiq*. Ketiga istilah tersebut tidak sama persis.

Pada fase ini terjadi hal-hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu :

a. Masa penentuan jenis janin

Menurut teori kedokteran bahwa pada fase tersebut sangat menentukan proses penentuan jenis janin. Apakah dia laki-laki atau perempuan. Pandangan tersebut telah dikemukakan Al-Quran yang dijelaskan oleh beberapa hadits nabi. (lihat surat al-Qiyamah : 36-37)

b. Masa penentuan taqdir janin

Pada masa nuthfah ini juga terjadi penentuan takdir bayi tersebut, baik rizkinya, umurnya, bentuk fisiknya, dan masa depannya. (lihat hadits riwayat Muslim)

1.4.3 Fase 'Alaqah

Fase ini berlangsung selama empat puluh hari. Apabila 'alaqah tersebut membesar dan telah sampai pada mulut rahim sebagai segumpal darah yang menggantung pada dindingnya, maka proses persiapan pembentukan organ tubuh berlangsung. (lihat surat al-Qiyamah : 38)

1.4.4 Fase mudghah

Pada fase ini tidak ada perubahan bentuk yang sangat menyolok dan waktunyapun agak singkat. Di sini kita bisa melihat kehebatan Al-Quran dalam pemilihan kata-katanya.

Kita lihat dalam surat al-Mukminun 12-14. Di sana dijelaskan mengenai tahapan-tahapan penciptaan manusia pada umumnya. Ada dua huruf athaf yang digunakan di sana yaitu (**ثم** dan **ف**). Menurut ilmu Nahwu huruf **ف** fungsinya *lil ittishal* (jarak waktunya dekat), sedangkan **ثم** fungsinya *lil infishal* (jarak waktunya lama). Lafadh **ف** digunakan untuk mengungkapkan perpindahan dari 'alaqah ke mudghah, kemudian mudghah 'idham, dan seterusnya ke lahma. Jarak waktu antar fase-fase tersebut menurut teori kedokteran tidak terlalu lama dan perubahan bentuknya kurang berarti. Sedangkan perpindahan dari fase sari pati tanah ke nutfah, kemudian nuthfah ke 'alaqah, dan setelah tulang-belulang beserta daging ke fase tingkat manusia mempunyai tenggang waktu yang cukup lama dan bentuk yang jauh berbeda, maka digunakanlah kata sambung **ثم** .

1.4.5 Fase tulang-belulang

Tumbuhnya tulang belulang sebenarnya sejak fase 'alaqah. Hanya masih berupa serat-serat yang belum membentuk sebagai tulang.

1.4.6 Fase tulang yang dibungkus dengan daging-daging. Bahwa saat itu seorang calon manusia telah berbentuk seperti manusia. Dia telah mempunyai indra pendengaran, penglihatan, dan hati tinggal peniupan ruh saja.

1.4.7 Fase bayi yang telah siap lahir

Sedangkan sebagian kecil dari mereka - terutama para mufassir kontemporer- berpendapat bahwa Allah telah membuat hukum-hukumnya yang kemudian dinamakan *sunnatullah*. Hukum-hukum tersebut bersifat pasti dan tetap. (Fathir : 43, al-Ahzab : 62 , al-Fath : 24, al-Mukmin : 85)

Ayat-ayat Al-Quran yang menguraikan fase-fase penciptaan manusia berlaku secara umum termasuk nabi Adam. Demikian pendapat kelompok kedua ini.

Tafsiran mereka mengenai penciptaan Hawa yang terdapat dalam surat al-Nisa : 1 dan al-Zumar 6 bahwa Hawa tidak diciptakan dari tulang rusuk Adam. Sedangkan hadits yang menjelaskan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki itu hanya berupa gaya bahasa metafora. Dalam hadits tersebut nabi tidak berbicara tentang proses penciptaan manusia.

Diantara tokoh-tokoh pendukung madzhab kedua ini ialah Muhammad Abduh dan Aisyah Abdurrahman bintu Syath'i.

1.2 Faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan penafsiran

Perbedaan penafsiran pada ayat-ayat tersebut disebabkan oleh beberapa faktor,sbb:

a. Perbedaan penafsiran kata-kata kunci, seperti : حليفة،خلق، جعل، بدع،

b. Perbedaan dalam pendekatan makna:

Penentuan makna suatu ayat kadang-kadang berbeda antara satu mufassir dengan mufassir lainnya. Perbedaan tersebut terjadi pada,

- 1) menentukan makna hakiki dan makna metaforik
- 2) makna tekstual dan kontekstual

c. Perbedaan dalam menentukan konteks

1) Perbedaan metodologi penafsiran

e. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian pada ayat-ayat al Quran yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Pandangan para ulama mengenai proses penciptaan manusia terbagi kepada dua pendapat. Sebagian mereka berpendapat bahwa proses penciptaan manusia secara keseluruhan terdiri atas empat kategori, yaitu:
 - 1.1 proses penciptaan Adam As.
 - 1.2 proses penciptaan Hawa
 - 1.3 proses penciptaan Isa As.
 - 1.4 proses penciptaan manusia pada umumnyaSedangkan sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa proses penciptaan manusia secara keseluruhan sama dalam tahapan-tahapannya dan semuanya mengikuti hukum-hukum Allah (sunna-tullah).
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan tersebut adalah sbb :
 - 2.1 Perbedaan penafsiran kata-kata kunci seperti : خلق، جعل، بدع، صنع، خليفة
- 2.2 Perbedaan dalam pendekatan makna, sebagian memaknainya dengan makna lahir sedangkan yang lainnya dengan makna batin. Demikian juga sebagian mereka memahaminya secara tekstual sedangkan yang lainnya dengan makna kontekstual.
- 2.3 perbedaan dalam dalam menentukan konteks ayat
- 2.4 perbedaan penggunaan metodologi penafsiran

Dr.H. Nurzaman adalah dosen pada Program Pendidikan Bahasa Arab lahir di Ciamis tanggal ... tahun 199.. Sekarang bertugas sebagai Direktur PGSD UPI Tasikmalaya.

Daftar Pustaka

-----, al- Quran al-Karim

Ahmad, As Showy (1995). *Mukjizat al-Quran dan as-Sunnah tentang iptek*. Bandung: Gema Insani Press.

Ahmad Syauqi, Ibrahim (t.t) *Atwar al-Khalq*. Mesir.

Farmawy, Abd al-Hayy (1977) *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Cetakan II. Kairo : al-Hadaharah al-'Arabiyah.

Ismail Ibnu Katsir (1994) *Tafsir al-Quran al-'Adhim*.Beirut : Dar al- Fikr.

----- -- alih bahasa H.M. Rasyidi (1978) *Bibel Quran dan Sains Modern*. Jakarta : Bulan Bintang.

Muhajir, Noeng (1990) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rohen Sarasin.

Muhammad Abduh dan Rsyid Ridha (t.t) *Tafsir al-Quran al-'Adhim atau al-Manar*. Beirut : Dar al-Fikr.

Muhammad Ali al-Bar (1986) *Khalq al-Insan baina al-Tib wa al-Quran*. Cetakan Iv.

Jeddah : al-Dar al-Su'udiyah.

Quraish Shihab (1995) *Membumikan al- Quran* . Bandung : Mizan.

Raghib al-Asfahani (t.t) *Mu'jam Mufradat Alfadh al-Quran*. Beirut : Dar al-Fikr.

Tabari, Ibn Jariri (t.t) *Jamiul Bayan*.Jilid I Beirut : Dar al-Fikr.